

BAB I

PENDAHULUAN

Membaca bukan hanya sekadar kemampuan memahami informasi yang kita baca, melainkan juga melibatkan pengetahuan untuk mengkritisi setiap informasi yang dibaca, lalu mengomunikasikannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tuntutan dari kegiatan membaca tersebut menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di kelas peneliti, yang mengharuskan peserta didik memproduksi sebuah teks dengan berbagai tujuan. Hal itu terjadi ketika peserta didik diwajibkan untuk membaca novel dan menuliskan jurnal laporan, yang pada akhirnya mereka harus mengkritisi novel tersebut dalam sebuah teks ulasan. Hasil tulisan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca dan kemampuan komunikasi tulis peserta didik masih rendah sehingga mereka masih perlu dilatih dan diasah.

Permasalahan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks juga terjadi ketika peserta didik harus memproduksi teks secara berkelompok dan mengomunikasikannya secara lisan. Permasalahan itu terlihat dari pembagian tugas untuk mencari informasi yang berkaitan dengan topik permasalahan dan ketika mereka mempresentasikan tugas tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan kolaborasi peserta didik masih perlu ditingkatkan karena mereka hanya sekadar kerja dalam kelompok, yaitu mengerjakan yang menjadi bagiannya tanpa peduli dengan pekerjaan anggota kelompok.

Dua permasalahan tersebutlah yang mendasari peneliti untuk mencari solusi untuk mengembangkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran

berbasis proyek dengan harapan ketiga kemampuan dapat meningkat. Untuk lebih

jelasnya, bab pendahuluan ini akan menguraikan lebih detail mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan tujuan serta manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompetensi abad 21 sangat diperlukan untuk menghadapi revolusi industri 4.0, yang merupakan fase revolusi teknologi yang mengubah cara manusia melakukan aktivitas dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Oleh karena itu, sistem pembelajaran harus lebih inovatif serta mampu meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan abad 21, yang lebih berfokus pada spesialisasi tertentu. Badan Nasional Sertifikasi Profesi atau BSNP (2006) dalam (Sulistyaningrum, Winata and Cacik 2019, 144) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan abad 21 mencakup kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi dan bekerja sama, kemampuan mencipta dan memperbaiki, kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi, kemampuan belajar kontekstual, serta kemampuan informasi dan literasi media.

Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 serta memenuhi tuntutan kompetensi abad 21, pemerintah menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan semikontekstual menjadi kontekstual serta menggeser paradigma perolehan pengetahuan yang semula penekanannya pada domain kognitif, menjadi domain psikomotor melalui pendekatan *scientific approach* (pendekatan saintifik). Kemendikbud (2016) dalam (Supriyanti, Permasari and Khoerunnisa 2020, 775) menjelaskan bahwa pendekatan saintifik adalah pengorganisasian pengalaman belajar dalam urutan yang logis, meliputi

proses pembelajaran mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Kelima hal tersebut juga dapat dilihat sebagai kemampuan yang perlu dilatih dan dimiliki peserta didik terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan di abad 21.

Trilling & Fadel; Egan et.al., (2009; 2017) dalam (Darmuki, Hariyadi and Hidayati 2022, 21) menjelaskan bahwa kompetensi abad 21 terdiri dari lima domain utama, yaitu literasi digital, pemikiran yang intensif, komunikasi efektif, produktivitas tinggi, dan nilai spiritual serta moral. Supene dkk. (2021) dalam (Darmuki, Hariyadi and Hidayati 2022, 21) menggolongkan keterampilan dan sikap abad 21 sebagai cara berpikir yang meliputi pengetahuan, berpikir kritis, dan kreatif; cara belajar yang meliputi literasi dan *soft skill*; dan cara belajar dengan orang lain yang meliputi tanggung jawab pribadi, sosial, dan masyarakat. Sementara itu, *US-based Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasinya sebagai keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi atau yang lebih dikenal dengan kompetensi 4C.

Sejalan dengan tuntutan keterampilan abad 21, pengembangan Kurikulum 2013 sangat memperhatikan hasil studi organisasi dunia, seperti PIRLS, PISA, dan TIMSS tentang hasil capaian peserta didik Indonesia dalam pembelajaran yang masih rendah. Hasil studi tersebut memberikan gambaran bahwa 95% peserta didik Indonesia hanya mampu memecahkan masalah yang bersifat hafalan dan hanya 5% yang mampu memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran (Mahsun 2020, 96). Lebih lanjut, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdikbud, Totok Suprayitno, dalam (Kemdikbud 2019) menyampaikan data hasil

uji pemahaman terhadap bacaan tes PISA pada 2012, 2015, dan 2018, khususnya kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 poin pada 2012 menjadi 397 poin pada 2015. Sementara itu pada 2018, kompetensi membaca peserta didik Indonesia hanya mencapai skor 371 dari skor rata-rata 487.

Berkaitan dengan kompetensi membaca peserta didik Indonesia, pengamatan dan penilaian salah satu aspek kemampuan literasi membaca dilakukan terhadap 81 peserta didik VIII E, VIII F, dan VIII G dalam kegiatan membaca novel, yaitu mereka harus mengungkapkan kembali isi cerita yang dibaca dalam bentuk jurnal mingguan di *canva* sebagai bahan menyusun teks ulasan. Dari jurnal laporan di *canva*, tiga kategori peserta didik dalam menulis laporan. Pertama, peserta didik yang hanya sekedar menyalin kembali teks dalam novel, bahkan bentuk kalimat langsung pun tetap mereka tulis dan salin begitu saja. Kedua, peserta didik yang sudah mampu mengungkapkan isi cerita, tetapi kalimatnya kurang efektif dan isi cerita terkadang kurang runtut. Yang terakhir, peserta didik yang sudah mampu mengungkapkan isi cerita dengan menggunakan kalimat efektif dan runtut dalam menuliskannya. Namun, yang terbanyak adalah peserta didik kategori pertama.

Hal ini pun juga terjadi pada peserta didik kelas 7 dan 8 yang lain berdasarkan wawancara dengan rekan sejawat pengajar bahasa Indonesia yang mengacu pada lampiran E2, menyatakan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan dan motivasi tentang pentingnya kegiatan membaca; mengungkapkan kembali isi yang dibaca masih melihat novel, bahkan menyalin langsung kalimat dalam novel; serta belum mampu menuliskan isi yang dibaca dari sudut pandang sebagai pembaca dan keruntutan juga masih kurang.

Kemendikbud (2018:8) dalam (Sutrisna, et al. 2023, 60) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi Indonesia saat ini dan yang akan datang, akan mengakibatkan rendahnya daya saing bangsa dalam persaingan global sehingga enam literasi dasar harus dimiliki peserta didik, yaitu keterampilan literasi baca-tulis, numerasi, sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan sebagai fondasi literasi. Richards (2002) dalam (Sutrisna, et al. 2023, 60) menegaskan bahwa keterampilan literasi baca-tulis menjadi sorotan pertama dan utama serta mendapat perhatian khusus karena itu mencerminkan kemampuan membaca, memahami dan menggunakan bahasa tulisan sebagai jembatan untuk memiliki kemampuan literasi lainnya.

Selain berdasarkan hasil studi organisasi, pengembangan tema Kurikulum 2013 juga diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang beriman, produktif, inovatif, dan afektif dengan mengembangkan keterampilan belajar yang mencakup berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, komunikasi dan kolaborasi, serta memiliki kemampuan literasi informasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Muhammad Nuh dalam (Anggraeni, Alpian and Prihamdani 2022, 30) menempatkan posisi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan, yaitu Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan dan mentransmisikan ilmu pengetahuan itu sendiri dari generasi ke generasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran berbasis teks.

Menurut (Suwandi, Pendidikan Literasi : Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan

Marwah Bangsa 2019, 45), pembelajaran berbasis teks membawa dua implikasi penting untuk guru. Pertama, guru menjadi fasilitator dan model hendaknya memiliki kebiasaan, minat, dan budaya baca sehingga kemampuan membaca pun bisa dimiliki oleh guru. Dengan kemampuan membaca, guru memiliki kemampuan ekspresif, yakni menghasilkan teks secara lisan ataupun tulisan. Implikasi yang kedua berkenaan dengan pilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan memilih dan menerapkan pendekatan dan metode atau model pembelajaran yang sesuai agar peserta didik mampu menghasilkan berbagai teks, baik secara lisan maupun tulisan.

Lebih lanjut, Harmin dan Toth (2012) dalam (Suwandi, Pendidikan Literasi : Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa 2019, 46) menjelaskan bahwa guru harus bisa mengarahkan lima potensi yang dimiliki setiap peserta didik, yaitu *dignity* (martabat), *energy* (energi), *selfmanagement* (manajemen diri), *community* (komunitas), dan *awareness* (kepedulian) dalam pembelajaran yang berlangsung. Hal itu berarti bahwa setiap peserta didik dilahirkan dengan kemampuan untuk hidup bermartabat, melakukan semua tugas dengan penuh energi, melakukan manajemen diri, bekerja dengan komunitas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini juga sejalan dengan keterampilan abad 21 yang harus dimiliki peserta didik, khususnya kemampuan kolaborasi dan komunikasi.

Pacific Policy Research Center (2010) dalam (Priyono and Sinurat 2020, 84-85) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi merujuk pada kemampuan individu dalam berkomunikasi secara efektif, menggunakan media lisan atau tulis,

verbal ataupun nonverbal dan berkolaborasi secara efektif. Komunikasi verbal berkaitan dengan isi informasi yang disampaikan, sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan cara penyampaian informasi. Sementara itu, menurut Brown (2015) dalam (Priyono and Sinurat 2020, 85), kolaborasi merupakan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan kelompok dengan membantu, menyarankan, menerima, dan menegosiasi melalui interaksi dengan orang lain melalui media teknologi.

Berkaitan dengan pentingnya kemampuan literasi membaca, komunikasi, dan kolaborasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengajar kelas VIII E, VIII F, dan VIII G melalui kuesioner. Hasil kuesioner yang mengacu pada lampiran E1, menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca hanya 46%, kemampuan komunikasi hanya 58%, dan kolaborasi hanya 63%. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik kelas VIII E, VIII F, dan VIII G masih sangat rendah.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pengajar IPS yang terlibat proyek interdisipliner dengan materi “Interaksi Sosial dan Teks Berita” tentang kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi. Pertama, hasil wawancara tentang kemampuan literasi membaca yang mengacu pada lampiran E3, menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu menemukan informasi, tetapi kurang mampu memilih informasi yang handal. Mereka juga cukup mampu menginterpretasi dan mengintegrasikan informasi dengan materi yang dipelajari, tetapi masih harus dibimbing secara intensif serta cukup mampu merefleksikan informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua, hasil wawancara kemampuan kolaborasi yang mengacu pada lampiran E3, menunjukkan bahwa peserta didik dalam kerja kelompok masih ada yang mendominasi semua tugas, termasuk bagian temannya yang tidak atau belum mengerjakan. Hal itu dilakukannya dengan alasan untuk kebaikan kerja kelompok, bahkan mereka tidak memilih jalan untuk memotivasi teman yang belum atau tidak mengerjakan. Ketiga, hasil kemampuan komunikasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu menyajikan informasi, baik secara lisan melalui video maupun tulisan dalam bentuk draf, tetapi mereka belum mampu menggunakan komunikasi untuk menginstruksikan dan memotivasi anggota kelompok demi tercapainya kelompok terbaik.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi kepada peserta didik VIII E, VIII F, dan VIII G melalui kuesioner. Observasi ini dilakukan sebagai penilaian diri yang dilaksanakan setelah peserta didik mengerjakan tugas materi iklan layanan masyarakat secara berkelompok dan pembelajaran interdisipliner antara IPS dan Bahasa Indonesia. Kedua tugas tersebut memerlukan tiga kemampuan, yaitu kemampuan literasi membaca ketika mereka harus mencari, mengambil, dan mengolah informasi dengan tepat; kemampuan kolaborasi ketika mereka mendiskusikan informasi serta media teknologi untuk menyampaikan gagasan; serta kemampuan komunikasi ketika mereka harus menyampaikan informasi dan gagasan, baik secara lisan, tulisan, maupun publikasi.

Hasil observasi yang mengacu pada lampiran F1, menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca sebesar 73,4; rata-rata kemampuan kolaborasi sebesar 80; dan rata-rata kemampuan komunikasi 75,7. Dari hasil observasi, nilai

rata-rata paling rendah adalah kelas VIII E, yaitu kemampuan literasi membaca sebesar 71,7; kolaborasi mencapai sebesar 77,5; dan komunikasi sebesar 74,5.

Berdasarkan hasil wawancara guru pengajar kelas VIII dan guru IPS serta observasi terhadap peserta didik VIII E, VIII F, dan VIII G tentang kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi yang masih tergolong rendah, peneliti memilih model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi. Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, yang dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca, komunikasi, dan kolaborasi.

Stivers (2010) dalam (Halimah and Marwati 2021, 49) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek mengajarkan peserta didik bukan hanya konten atau materi pelajaran yang bersifat pengetahuan, melainkan juga keterampilan-keterampilan penting, seperti keterampilan komunikasi dan presentasi, mengorganisasi dan manajemen waktu, keterampilan penelitian dan penyelidikan, keterampilan melakukan penilaian diri dan refleksi, keterampilan berpartisipasi dalam kelompok dan keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan dampak yang efektif terhadap peningkatan keterampilan 4C, seperti (Triana, Anggraito and Ridlo 2020); (Bulu and Tanggur 2021); dan (Riskayanti 2021), penelitian ini akan mengkaji penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, komunikasi, dan kolaborasi melalui sebuah penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran

Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik VIII E SMP Dian Harapan Jakarta.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Hasil pengamatan tentang kemampuan literasi membaca peserta didik VIII E, VIII F, dan VIII G, khususnya mengungkapkan kembali informasi masih rendah. Hal ini terlihat ketika mereka harus membuat jurnal laporan membaca setelah membaca novel sebagai kegiatan wajib pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagian peserta didik hanya sekedar menyalin kembali teks dalam novel dan walaupun mereka sudah menulis ringkasan pun, kalimatnya tidak runtut dan tidak efektif. Hal itu juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru pengajar Bahasa Indonesia VII dan VIII yang lain.
- 2) Hasil wawancara dengan guru IPS yang terlibat proyek interdisipliner yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik, khususnya dalam menemukan informasi yang tepat masih rendah. Kemampuan kolaborasi pun masih rendah karena peserta didik masih ada yang mendominasi tugas kelompok, bahkan mengerjakan bagian temannya. Hal tersebut dikarenakan kemampuan komunikasi juga masih rendah, khususnya menggunakan komunikasi untuk memotivasi dan membujuk teman agar mengerjakan tugasnya.

- 3) Hasil kuesioner guru pengajar Kelas VIII E, VIII F, dan VIII G yang menyatakan bahwa kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi masih rendah dengan hasil rata-rata <75.
- 4) Hasil observasi terhadap peserta didik VIII E, VIII F, dan VIII G tentang kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi yang masih belum maksimal, khususnya peserta didik VIII E.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah di atas, penelitian ini hanya berfokus pada:

- 1) Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 berbasis teks dengan pendekatan saintifik.
- 2) Subjek penelitian adalah peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perkembangan kemampuan literasi membaca peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas?
- 2) Hal-hal apa sajakah yang bisa memengaruhi peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta

dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas?

- 3) Bagaimana perkembangan kemampuan kolaborasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas?
- 4) Hal-hal apa sajakah yang bisa memengaruhi peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas?
- 5) Bagaimana perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas?
- 6) Hal-hal apa sajakah yang bisa memengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) perkembangan kemampuan literasi membaca peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas.

- 2) perkembangan kemampuan kolaborasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas.
- 3) perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas.
- 4) Hal-hal yang memengaruhi peningkatan kemampuan literasi membaca peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas.
- 5) Hal-hal yang memengaruhi peningkatan kemampuan kolaborasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas.
- 6) Hal-hal yang memengaruhi peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Daan Mogot Jakarta dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang bisa dirasakan dan dilaksanakan. Manfaat penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas (PTK) berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar sehingga permasalahan yang diangkat dalam PTK ini pun adalah masalah nyata yang dialami peneliti ketika melakukan proses belajar

mengajar di kelas, yaitu kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis proyek untuk memecahkan ketiga permasalahan tersebut.

Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi dengan pemilihan kelompok yang tepat, pemberian motivasi yang secara terus menerus, dan langkah-langkah pembelajaran yang jelas dan detail untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran di kelas.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan contoh penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.
- 2) Bagi SMP Dian Harapan Daan Mogot, penelitian ini dapat memberikan sebuah wacana tentang model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi.
- 3) Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.

Bab I berisi latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang menjabarkan hubungan antara revolusi industri 4.0, kompetensi abad 21, dan kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia serta hasil wawancara dan observasi tentang kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi kepada guru pengajar Kelas VIII serta peserta didik VIII E, VIII F, dan VIII G setelah mereka mempelajari materi teks iklan dan pembelajaran interdisipliner antara IPS dan Bahasa Indonesia pada materi teks berita. Fakta yang didapatkan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik masih tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan, khususnya VIII E. Untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yang diperlukan untuk dalam menghadapi revolusi industri 4.0., terutama kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi, peneliti melakukan sebuah tindakan, yaitu menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum 2013, khususnya pada materi teks eksplanasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek melalui penelitian tindakan kelas serta mengetahui hal-hal yang dapat memengaruhi peningkatan ketiga kemampuan tersebut. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, yang meliputi definisi, pentingnya variabel, dan indikator yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran pada penelitian ini. Selain itu, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang relevan dengan yang peneliti lakukan, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan.

Bab III berisi rancangan penelitian yang meliputi definisi, langkah-langkah, serta perencanaan pelaksanaan PTK dalam tiga siklus, yang mana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Bab ini juga menjelaskan tempat, waktu dan subjek penelitian, latar penelitian, prosedur penelitian, dan pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV berisi paparan siklus satu, dua, dan tiga dalam pembelajaran, yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Bab ini juga memaparkan analisis keseluruhan siklus beserta temuan-temuan dalam setiap siklus.

Bab V berisi kesimpulan penelitian yang menjawab rumusan masalah pada Bab I berdasarkan pengolahan dan analisis data yang ditemukan dalam penelitian. Selain itu, bab ini memaparkan saran untuk berbagai pihak, yaitu guru pada umumnya dan guru Bahasa Indonesia pada khususnya jika ingin menerapkan model pembelajaran proyek; peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi; dan pihak sekolah yang bisa menjadikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai salah satu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar setiap mata pelajaran.